

Penyesuaian Kecakapan *Self Direction* Santri Pondok Pesantren Universal Cipadung Cibiru Kota Bandung

Ulfiah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: ulfiah@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Facing the learning process at the Universal Islamic Boarding School Santri in Bandung, they are required to have an effective, creative, productive personality and be able to interact, adapt, manage, and utilize their environment as a conducive development facility. For this reason, students should have independence and responsibility in developing initiatives and the ability to choose effective actions to achieve goals. Islamic boarding schools as a place to deepen religious knowledge also spur themselves in looking for something new in accordance with knowledge and technology. And face the development of the times while still having faith and piety to Allah SWT. Thus, Islamic boarding schools become centers of religious education and knowledge of the community, as well as realizing the role of transformation of new ideas and insights for the welfare of the people and the surrounding community and in filling development. The results of this combination form a view of life, and it is this view of life that determines the goals of Islamic boarding school education to be achieved and the selection of methods to be implemented. Therefore, his outlook on life is always changing and developing in accordance with the changes and developments of social realities faced by an Islamic boarding school. With regard to shooting objective conditions in the field, it shows that the majority of the students of the Universal Islamic Boarding School show low self-direction skills which were identified regarding the achievement of self-direction skills through an analysis of the students' self-direction skills.

Keywords: *skills, self direction, students, universal*

ABSTRAK

Menghadapi proses pembelajaran di perguruan tinggi Santri Pondok Pesantren Universal Kota Bandung dituntut untuk memiliki kepribadian yang efektif, kreatif, produktif dan mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, mengelola, dan mendayagunakan lingkungannya sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif. Untuk itulah mahasiswa seharusnya memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam mengembangkan inisiatif dan kemampuan memilih tindakan yang efektif dalam mencapai tujuan. Pondok pesantren sebagai tempat memperdalam ilmu agama juga memacu diri dalam mencari sesuatu yang baru sesuai dengan pengetahuan dan teknologi. Serta menghadapi perkembangan zaman dengan tetap mempunyai kandungan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian pondok pesantren menjadi pusat pendidikan agama dan pengetahuan masyarakat, sekaligus mewujudkan peran transformasi terhadap ide-ide dan wawasan baru bagi kesejahteraan rakyat dan masyarakat di sekitarnya dan dalam mengisi pembangunan. Hasil perpaduan inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan pesantren yang ingin dicapai dan pemilihan metode yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pandangan hidupnya selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi oleh sebuah pondok pesantren. Berkenaan dengan pemotretan kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa Santri Pondok Pesantren Universal sebagian besar menunjukkan kecakapan pengarah diri rendah yang teridentifikasi mengenai pencapaian kecakapan pengarah diri melalui analisis pemilikan kecakapan pengarah diri santri.

Kata kunci: *kecakapan, self direction, santri, universal*

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai tempat memperdalam ilmu agama juga memacu diri dalam mencari sesuatu yang baru sesuai dengan pengetahuan dan teknologi. Serta menghadapi perkembangan zaman dengan tetap mempunyai kandungan iman dan taqwa kepada Allah S.W.T. Dengan demikian pondok pesantren menjadi pusat pendidikan agama dan pengetahuan masyarakat, sekaligus mewujudkan peran transformasi terhadap ide-ide dan wawasan baru bagi kesejahteraan rakyat dan masyarakat di sekitarnya dan dalam mengisi pembangunan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dipesantren senantiasa digerakan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar tersebut berinteraksi dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil perpaduan inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan pesantren yang ingin dicapai dan pemilihan metode yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pandangan hidupnya selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi oleh sebuah pondok pesantren.

Peneliti melakukan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Universal Kota Bandung, yang beralamat di Jalan Desa Cipadung Kelurahan Cipadung Kota Bandung. Kegiatan penelitian mulai dari tahap persiapan sampai dengan selesainya pengumpulan data berlangsung sejak bulan Maret 2019 sampai dengan Juni 2020.

Penelitian ini didasari oleh pandangan dan keyakinan bahwa bimbingan dan konseling dengan berbagai aspeknya yakni bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan akademik, dan bimbingan karier merupakan komponen layanan pendidikan yang potensial dan kontributif bagi upaya peningkatan mutu lulusan perguruan tinggi. Apalagi mengingat masa Santri Universal merupakan masa yang ditandai oleh sejumlah kecenderungan gejala dan tantangan. Serangkaian gejala dan tantangan yang dimaksud adalah sebagai (Dwi Yuwono, 1998).

Pertama, para Santri Pondok Pesantren Universal umumnya sedang berada pada fase perkembangan akhir masa remaja dan memasuki awal masa dewasa di mana mereka dituntut untuk mempersiapkan dirinya menjadi manusia dewasa yang mandiri, mencapai kematangan fisik, intelektual, emosional, social, moral, dan spiritual. *Kedua*, persiapan memasuki dunia kerjasebagai

salah satu tugas perkembangan Santri Universal, menuntutnya mampu berpikir antisipatif mempersiapkan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya. *Ketiga*, periode transisional dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, membawa berbagai macam perubahan, mulai dari sifat, cara, dan gaya belajar hingga perubahan lingkungan kampus, baik yang menyangkut lingkungan fisik maupun sosialnya yang menuntut Santri Universal mampu menyesuaikan diri secara adekuat.

Menghadapi proses pembelajaran di perguruan tinggi Santri Universal yang sekaligus juga Santri Universal dituntut untuk memiliki kepribadian yang efektif, kreatif, produktif dan mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, mengelola, dan mendayagunakan lingkungannya sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif. Untuk itulah Santri Universal seharusnya memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam mengembangkan inisiatif dan kemampuan memilih tindakan yang efektif dalam mencapai tujuan. Dewasa ini kemandirian dan tanggung jawab dalam menentukan pilihan dirasakan semakin penting untuk menghadapi kondisi kehidupan yang senantiasa bertambah kompleks. Dalam berbagai dimensi, kompleksitas tersebut menjadi bagian yang

tidak terpisahkan dari setiap proses kehidupan. Selain itu perubahan dalam kehidupan yang semakin cepat dan meluas, menuntut individu untuk terlibat dalam proses belajar, penyesuaian diri, dan pengarahan diri (*self direction*) yang berlangsung sepanjang (Suherman, dkk, 2014).

Santri yang memiliki *self direction* yang baik tentunya secara simultan akan memiliki kemampuan mengarahkan hidupnya, dan tanggung jawab yang penuh terhadap konsekuensi dari perbuatannya. Dengan kata lain bila Santri Universal memiliki pengarahan diri maka jalan kehidupannya akan berjalan secara alamiah dan mampu mengembangkan perilakunya yang konsisten.

Menurut Syamsu Yusuf terdapat tiga perilaku penting yang terkait dengan *self direction*, yakni *self confidence*, *self reliance*, dan *self* (Syamsu Yusuf, 2016). Adapun penjelasan dari ketiga perilaku dimaksud adalah sebagai berikut. *Self confidence* (Rasa percaya diri), *Self reliance* (Keyakinan diri), *Self control* (Kontrol diri).

Sejatinya Santri Universal yang sedang menjalani perkuliahan dan pembelajaran di Pondok Pesantren dan perguruan tinggi memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai dan

senantiasa dituntut untuk (a) memiliki kemampuan mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan, (b) menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku dan tindakannya, (c) memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengambil keputusan, (d) menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, (e) memiliki kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks, (f) menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok, dan (g) menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan proses belajar efektif. Dengan demikian Santri Universal yang memiliki kecakapan dalam pengarahan diri, akan memiliki kepekaan dalam melihat peluang, kekuatan untuk menghindari hambatan, kejelian dalam menghadapi tantangan, dan ketepatan dan konsistensi dalam melakukan tindakan. Jadi dalam melakukan aktivitasnya, Santri Universal akan memiliki selektivitas dan motivasi yang tumbuh dari dalam dirinya. Dengan demikian, pengarahan diri akan menjadi fasilitas dalam melakukan proses belajar efektif dan mencapai perkembangan yang optimal (Suherman, dkk, 2014).

Santri Pondok Pesantren Universal dalam kondisi dan dinamika demikian memerlukan uluran bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kepedulian kepada pengembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir, dan sistem nilai serta kemampuan dan kecakapan pengarahan diri guna mengantisipasi dan mengambil keputusan secara efektif dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Layanan yang dimaksud untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan di atas adalah bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kenyataan di lapangan Santri Universal bahwa *self direction* belum secara simultan memiliki kemampuan mengarahkan hidupnya dan bertanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dari perilakunya. Hal yang dapat diamati dari fenomena di kalangan Santri Universal sehubungan dengan kecakapan pengarahan diri antara lain belum memiliki kemampuan dalam mengantisipasi fungsi dan peranannya dalam kehidupan di masa yang akan datang dan kurangnya pengoptimalan pemanfaatan sumber-sumber dan fasilitas yang terdapat dalam diri dan lingkungannya agar berkontribusi secara efektif dalam pencapaian proses dan hasil belajar yang bermutu. Gejala ini terlihat

dalam kegiatan keseharian di mana Santri Universal kurang memiliki tanggung jawab dalam belajar, kurangnya kemampuan diri dalam belajar, kurangnya kreativitas dalam belajar, kurangnya kemampuan berinteraksi dengan teman, anggota keluarga, memontrol dorongan-dorongan dan respons emosi, kurang mampu menerima hal-hal yang tidak dapat diubah dan dielakkan, dan kurang cakap mengendalikan rasa frustrasi, ambiguitas, dan konflik.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa Santri Universal yang merupakan juga mahasiswa Universal Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung seyogyanya mempunyai kecakapan pengarahan diri sehingga muaranya Santri Universal melalui proses perkuliahan dan pembelajaran di Pesantren dan di Kampus mampu *menguasi sesuatu yang baru*. Artinya dalam kegiatan kuliah, praktikum, dan sebagainya Santri Universal tidak memperoleh sesuatu yang baru, maka pada dasarnya ia tidak belajar. Hasil belajar yang merupakan hal baru itu adalah sesuatu yang positif dan normatif sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, sesuai dengan tujuan belajar dalam arti.

Sebagai guru besar konseling peneliti dituntut secara khusus untuk memiliki kualitas pribadi (kepribadian) konselor,

yang menurut Michael E Cavanagh kepribadian konselor yang efektif adalah yang memiliki kualitas pribadi antara lain (1) *self knowledge* (pemahaman diri); (2) *competence* (kompetensi); (3) *good psychological health* (kesehatan psikologis yang baik); (4) *trustworthiness* (layak dipercaya); (5) *honesty* (kejujuran); (6) *strength* (kekuatan); (7) *warmth* (kehangatan); (8) *active responsiveness* (merespon aktif); (9) *patience* (kesabaran); (10) *sensitivity* (kepekaan); (11) *freeing* (membebaskan); dan (12) *holistic awareness* (kesadaran).

Kemampuan yang diperlukan sebagai pijakan akademik yang kokoh dalam memberikan bantuan secara profesional maka dirasakan sangat perlu untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri kepada Santri Universal jurusan bimbingan dan konseling sebagai penopang kualitas pribadi konselornantinya. Program dimaksud juga perlu diselenggarakan sebagai upaya untuk mengembangkan proses belajar efektif Santri Universal, sehingga mereka mampu menghadapi serangkaian tantangan dan mampu memanfaatkan setiap peluang dan fasilitas yang tersedia dalam mengoptimalkan perkembangannya. Dengan demikian Santri Universal diharapkan mampu menjalani proses

perkuliahan dan pembelajaran secara lebih efektif, kreatif, dan produktif. Knowles mengemukakan bahwa pengarahannya diri (self direction) merupakan pemusatan kekuatan psikologis dengan mengkonsentrasikan potensi-potensi yang dimiliki individu dalam proses meraih tujuan-tujuan hidupnya. Pengarahannya diri mendorong individu untuk memiliki kepekaan, inisiatif, dan responsivitas dalam melihat dan memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia, serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam menetapkan serangkaian pilihan tindakan guna memfasilitasi pencapaian tujuan yang ingin diraihinya. Kecakapan pengarahannya diri perlu dikembangkan untuk membantu Santri Universal dalam mengantisipasi peranannya dalam kehidupan di masa akan datang. Pengarahannya berkenaan dengan upaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber dan fasilitas yang terdapat dalam diri dan lingkungan agar berkontribusi secara maksimal bagi pencapaian dan aktualisasi perkembangan (Suherman, dkk., 2014).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengarahannya diri (*self direction*) merupakan kekuatan yang memberikan arah kepada individu untuk bertanggung jawab terhadap konsekuensi atas pilihan

dan tindakannya. Individu yang memiliki kecakapan mengarahkannya diri akan menjalani kehidupannya secara efektif dan dapat menghindari situasi yang mengganggu dalam mencapai tujuan, sehingga ia dapat meraih cita-citanya guna mencapai perkembangan yang optimal. Sejatinnya *self direction* tidak hanya terlihat pada penentuan rencana dan sasaran kegiatan, namun tergambar juga pada upaya individu untuk menemukan sejumlah alternatif dalam mencapai tujuan. Apapun upaya yang dilakukan individu dalam meraih inisiatif tanpa menggantungkan pada bantuan orang lain, kemampuan menginventarisasi kebutuhan belajar, merencanakan dan memilih strategi untuk mencapai tujuan, mengidentifikasi pihak-pihak dan fasilitas yang dapat dijadikan sumber dalam mencapai tujuan, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar efektif, dan kemampuan mengevaluasi hasil belajar merupakan kecakapan pengarahannya diri yang sangat dibutuhkan seorang Santri Universal. Jadi esensi kecakapan pengarahannya diri adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan inisiatif ke dalam tindakan secara bertanggung jawab. Inisiatif dalam konsep pengarahannya diri mengimplementasikan bahwa pengarahannya diri merupakan perilaku

proaktif, bukan tindakan (Suherman, dkk , 2014).

Kecakapan pengarahan diri pada Santri Universal merupakan salah satu isu yang sama penting dan menariknya untuk dikaji secara serius dengan isu perkembangan identitas dan kemandirian pada Santri Universal. Pentingnya kajian secara serius terhadap isu kecakapan pengarahan diri ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa bagi Santri Universal pencapaian kecakapan pengarahan diri merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kecakapan pengarahan diri dapat mendasari Santri Universal dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Kajian terhadap isu kecakapan pengarahan diri pada Santri Universal akan sangat menarik karena fenomena kecakapan pengarahan diri di masyarakat, terutama kultur masyarakat Timur seperti Indonesia sering disalahtafsirkan. Misalnya, perilaku kecakapan pengarahan diri dan kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (rebellion) karena pada kenyataannya remaja atau Santri Universal yang mulai mengembangkan kecakapan pengarahan diri dan kemandirian seringkali diawali dengan

memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga. Akibatnya orang tua kurang toleran terhadap proses kemandirian dan pengarahan diri yang dilakukan Santri Universal (Nandang Budiman, 2008).

Dalam pandangan Covey konsep kecakapan pengarahan diri di antaranya adalah bertanggung jawab terhadap pilihan, tidak menyalahkan kondisi pada saat tujuan yang hendak diraihny tidak didapatkan. Individu yang bertanggung jawab akan lebih memilih untuk menganalisis keunggulan dan kelemahan tindakan yang diperlukan bagi perbaikan tindakan berikutnya.

Jika konsep-konsep di atas dicermati maka konsep kecakapan pengarahan diri adalah kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan dengan memilih beberapa strategi, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Jadi Santri Universal yang memiliki pengarahan diri yang baik akan termanifestasi dalam berbagai kemungkinan di antaranya rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengendalikan diri, memiliki keyakinan terhadap kecakapan yang dimiliki, persepsi, motif dan pertimbangan diri yang mantap. Pengarahan diri merujuk pada upaya

individu untuk melakukan perencanaan, pemusatan, dan evaluasi terhadap serangkaian aktivitas yang dilakukannya. Dalam istilah ini terdapat kekuatan psikologis yang memberi arah pada individu untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan serta menetapkan cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuan. Juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membentuk identitas diri dan membangun orientasi masa depan, dengan mengembangkan ketajaman kepekaan diri dalam upaya meningkatkan kualitas (Suherman, dkk, 2014).

Dari uraian di atas tergambar bahwa pegasarahan diri (*self direction*) merupakan pemusatan kekuatan psikologis individu melalui upaya pengkonsentrasian sejumlah potensi pribadi yang dimilikinya dalam proses pencapaian tujuan yang ingin diraihinya. Kecakapan pegasarahan diri merupakan kemampuan individu untuk memiliki inisiatif dan kemandirian dalam memilih tindakan dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambilnya. Kemandirian yang dimaksud di sini bukan hanya kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yang ditandai dengan menyadari adanya resiko dari perilakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas

konsekuensi dari keputusan yang diambilnya, namun juga memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain dan memiliki rasa percaya diri. Individu yang memiliki kekuatan terhadap pihak lain tercermin dari sikapnya seperti tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya atau orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Sedangkan individu yang memiliki rasa percaya diri ditandai dengan perilaku merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di kampus, merasa mampu menagatasi sendiri masalahnya, merasa mampu memenuhi tanggung jawab, dan berani mengemukakan ide dan gagasan.

C. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu situasi secara sistematis atau menjelaskan bidang tertentu yang menjadi pusat perhatian peneliti secara faktual dan (Suharsimi Arikunto). Dengan demikian penelitian ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan kondisi obyektif tentang (1) dimensi-dimensi kecakapan pegasarahan diri yang perlu dimiliki Santri

Universal agar dapat menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran yang efektif di kampus UIN Sunan Gunung Djati; (2) pencapaian kecakapan pengarahan diri Santri Universal UIN Sunan Gunung Djati; (3) kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki oleh dosen PA dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri Santri Universal agar dapat menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran secara efektif yang nantinya dijadikan sebagai salah satu dasar penyusunan program layanan bimbingan pengembangan kecakapan pengarahan diri Santri Universal yang berkuliah di UIN Sunan Gunung Djati.

Pengarahan Diri

Sepanjang masa studinya untuk jenjang dan program pendidikan apapun juga – Santri Universal dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, terutama kegiatan yang mendukung keberhasilan studi. Konsentrasi kegiatan hendaklah ke arah keberhasilan studi. Semua kegiatan hendaklah diatur dan diarahkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu atau menjadi kegiatan utama terabaikan tapi hendaklah menunjang keberhasilan kegiatan utama tersebut.

Dalam mencapai keberhasilan tersebut mahasiswa perlu mengantisipasi kemungkinan timbulnya masalah,

mencegahnya, bila masalah itu akhirnya muncul juga hendaklah dihadapi dan ditanggulangi dengan sekuat tenaga sehingga terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang ada hendaklah tidak menjadikan kegiatan mencapai keberhasilan menjadi terganggu, terhambat atau terhenti, namun justru menjadikan diri semakin berpengalaman, semakin kuat dan tegar. Masalah yang menghadang harus dihadapi sebagai tantangan, sebagai ujian yang harus dijawab dengan sepenuh pemikiran dan perhitungan; tidak diabaikan atau sebaliknya dianggap sebagai sesuatu yang teramat berat sehingga tidak tertahankan. Demikian juga untuk menjadi Santri Universal dengan predikat pembelajar efektif.

Rogers berpandangan bahwa manusia termasuk Santri Universal adalah makhluk yang tidak pernah selesai. Ia senantiasa berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yakni perubahan untuk mencapai kematangan dan kemandirian. Dalam proses perkembangan inilah individu tidak selalu berlangsung secara lancar atau bebas dari masalah, namun memiliki kemungkinan mengalami masalah dan menghadapi kendala dalam hidupnya.

Sejatinya kegiatan belajar di manapun dan oleh siapapun pada dasarnya sama,

yaitu usaha untuk menguasai sesuatu yang baru. Dalam hal ini, apabila dalam kuliah, praktikum, mengerjakan tugas, mengikuti seminar, dan sebagainya. Santri Universal tidak memperoleh sesuatu yang baru, maka pada dasarnya ia tidak belajar. Hasil belajar yang merupakan hal baru adalah sesuatu yang positif dan normatif sesuai dengan hakikat dan martabat kemanusiaan; sesuai dengan tujuan belajar dalam arti luas. Sikap dan kebiasaan belajar yang efektif semestinya telah terbina sejak awal individu memasuki pendidikan formal dan didukung oleh lingkungan. Sikap dan kebiasaan belajar yang efektif – cara belajar yang ulet dan rajin mengakses berbagai materi dan sumber, aktif melakukan berbagai cara yang benar untuk menyelesaikan tugas, serta amat peduli terhadap hasil belajar yang dicapai – merupakan modal dasar bagi optimalisasi keberhasilan belajar yang lumrahnyadidukung oleh potensi diri dan fasilitas yang memadai.

Bila ketiga unsur (potensi diri, sikap dan kebiasaan belajar, dan fasilitas) bersinergi, hasil belajar optimal sangat mungkin untuk diraih. Karena ketiga hal dimaksud merupakan unsur pokok dalam keseluruhan kondisi belajar yang dijalani Santri Universal. Kondisi yang aktif dari ketiganya akan secara signifikan

menunjang keberhasilan Santri Universal. Sebaliknya kondisi negatif akan menghambat pencapaian keberhasilan dimaksud. Di sinilah dosen PA memerankan fungsinya sebagai pihak yang disertai tanggung jawab oleh program studi untuk membimbing secara umum sejumlah Santri Universal, dan secara khusus menangani permasalahan serius dari Santri Universal yang dibimbingnya.

Di perguruan tinggi layanan akademik seyogyanya diarahkan untuk membantu individu agar dapat melaksanakan proses belajar dan perkuliahan secara efektif, menjalani perkembangan dengan lancar, mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, dan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan harapan dan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Sudah dimaklumi bahwa manusia dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan fisik, psikis, dan sosial. Lingkungan yang selalu berubah mampu mempengaruhi gaya hidup (*life style*) individu. Bila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi atau di luar jangkauan kemampuannya, maka akan melahirkan diskontinuitas perkembangan individu, stagnasi perkembangan, masalah dan penyimpangan perilaku. Hal ini menjauhkan Santri Universal dari perilaku efektif.

Perilaku efektif diperlukan agar Santri Universal mampu mencapai keunggulan pribadi. Santri Universal yang memiliki perilaku efektif dapat memberikan kontrol prima terhadap perilaku dan kondisi dirinya. Perilaku efektif merupakan manifestasi dari pribadi efektif, yakni individu yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis, dan fisik. Selebihnya ia juga memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah, konsisten dalam menghadapi berbagai situasi dan dapat menunjukkan perannya yang khas, mampu berpikir secara berbeda, orisinal dan kreatif, dapat beraktivitas dan melakukan tindakan yang diharapkan oleh orang lain maupun lingkungannya, sehingga aktivitas dan tindakan tersebut bermakna bagi dirinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Suherman, dkk, 2014).

Adapun karakteristik Santri Universal yang memiliki perilaku efektif mencakup dimensi-dimensi berikut ini.

1. Konsisten dalam menjalankan peran-peran sosialnya, memiliki identitas pribadi yang utuh dan memberikan arah serta kesatuan perilaku.
2. Memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap dirinya dalam mencapai tujuan, mampu mempertimbangkan diri dan lingkungan dalam memperjuangkan tujuan.
3. Mampu mengontrol dorongan dan respon emosi, dapat menerima hal-hal yang tidak dapat diubah dan dielaknya dengan respon emosi yang tepat, serta dapat menguasai frustrasi ambiguitas dan permusuhan.
4. Memiliki kompetensi dan menguasai sejumlah perilaku yang diperlukan dalam hidupnya; mampu memecahkan masalah secara efektif, menciptakan hubungan pribadi yang efektif dengan lingkungannya, dan dapat menguasai lingkungan dalam batas-batas yang dapat dia lakukan.
5. Memiliki kreativitas, berupa kemampuan berfikir dengan cara yang *original* dan *divergent*, menghargai perbedaan pendapat, proses berfikirnya tidak kaku dan secara mendalam menggunakan perasaannya dengan akurat.

Pentingnya disusun dan dikembangkannya suatu program

bimbingan untuk meningkatkan kecakapan pengarahan diri di perguruan tinggi di dasarkan atas pertimbangan bahwa program yang disusun dengan baik akan memberikan banyak keuntungan baik bagi Santri Universal yang memperoleh layanan bimbingan maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya.

Natawidjaja mengemukakan beberapa manfaat bila suatu program disusun dengan baik dan terinci, yaitu: (1) memungkinkan para petugas menghemat waktu, usaha, biaya dengan menghindari kesalahan dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan, (2) memungkinkan siswa untuk mendapat layanan bimbingan secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan maupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan; (3) memungkinkan setiap petuggas mengetahui dan memahami perannya masing-masing dan mengetahui bagaimana dan di mana mereka harus melakukan upaya secara tepat; dan (4) memungkinkan para petugas untuk menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuan sendiri dan untuk kepentingan siswa yang dibimbingnya.

Mengacu pada prinsip bahwa program bimbingan yang baik harus disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata Santri Universal, maka

pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan kecakapan pengarahan diri Santri Universal dengan menelaah tentang profil kecakapan pengarahan diri Santri Universal dan mendeskripsikan kondisi aktual pola program layanan bimbingan di UIN Sunan Gunung Djati mutlak dibutuhkan. Dengan kata lain dalam pengembangan program tersebut hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat *bottom up*. Dengan pendekatan *bottom up* berarti dalam pengembangan program bimbingan didasarkan pada kebutuhan Santri Universal sehingga dengan adanya program yang dikembangkan akan menghasilkan proses atau pelaksanaan layanan bimbingan yang memungkinkan berkembangnya kecakapan pengarahan diri Santri Pondok Pesantren Universal Kota Bandung.

Dalam bingkai pengertian yang lebih spesifik, Santri Universal yang belum memiliki gambaran nyata tentang kecakapan pengarahan diri yang harus dicapainya, melalui penyusunan program yang baik akan mampu memiliki gambaran yang jelas dan mampu mencapai kecakapan pengarahan diri secara baik dan wajar. Sebaliknya Santri Universal yang sudah memiliki gambaran yang jelas tentang kecakapan pengarahan diri yang harus dimilikinya dan lingkungan serta

fasilitas sebagai tempat dan sistem supportnya, melalui bimbingan akademik untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri ini akan dapat berkembang secara optimal. Tentu saja hal ini bukan sesuatu yang mustahil karena program bimbingan kecakapan pengarahan diri yang baik memungkinkan berkembangnya potensi Santri Universal secara optimal.

Sebagai individu yang sedang berkembang Santri Universal memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu memfasilitasi kebutuhan perkembangan yang optimal sesuai dengan norma-norma dan budaya yang melingkupinya. Dosen PA hendaknya mampu memfasilitasi perkembangan Santri Universal dalam pengertian mencegah munculnya masalah, membantu mengantisipasi dalam menghadapi masalah, dan mengembangkan serangkaian potensi yang ada pada diri Santri Universal. Layanan bimbingan akademik hendaknya diarahkan pada intervensi dalam menunjang optimalisasi perkembangan Santri Universal. Perencanaan layanan bimbingan akademik hendaknya komprehensif, berorientasi pada kebutuhan perkembangan Santri Universal, dan mampu mengantisipasi kebutuhan masa depan. Berkenaan dengan hal dimaksud dosen PA yang disertai tanggung jawab

membimbing hendaknya mengetahui peranan pokoknya. Menurut Prayitno peranan pokok dosen PA adalah (1) memberikan dukungan umum kepada semua Santri Universal dengan bertindak selaku teman bagi Santri Universalnya; (2) sebagai sumber informasi; (3) melakukan penanganan awal saat Santri Universal bermasalah; dan (4) melakukan alih tangan kasus apabila hal itu memang diperlukan. Untuk melaksanakan peranannya dosen PA perlu menguasai pendekatan dan teknik-teknik awal penanganan masalah. Untuk kelancaran tugasnya dosen PA memiliki *hak panggil* atas Santri Universal yang dibimbingnya. Dosen PA diharapkan dapat menggunakan hak dan menerapkan kemampuannya dari penanganan masalah Santri Universal khususnya dan keberhasilan mereka pada umumnya.

Kebutuhan Santri Universal akan layanan akademik mengisyaratkan bahwa mereka berada di “persimpangan jalan” karena dituntut mengambil keputusan, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, dan kebijaksanaan. Ketiga hal dimaksud lumrahnya diwarnai keyakinan dan nilai-nilai. Sistem nilai merupakan salah satu rujukan dalam mengembangkan layanan bimbingan akademik di perguruan tinggi. Sistem nilai ini perlu dijadikan rujukan mengingat bimbingan dan konseling

merupakan subsistem pendidikan, sedangkan proses pendidikan merupakan proses yang normatif. Suatu proses yang dikatakan normatif apabila senantiasa merujuk pada sistem nilai yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Layanan bimbingan akademik merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, program bimbingan akademik perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan Santri Universal dan dilakukan secara profesional. Layanan bimbingan akademik akan dapat diimplementasikan dengan baik apabila mendapat dukungan penuh dari seluruh sivitas akademika, dan staf lainnya yang terlibat dalam menyelenggarakan pendidikan di perguruan tinggi. Manajemen program dilaksanakan secara akurat untuk mengatasi berbagai kendala yang mungkin timbul.

Layanan bimbingan akademik idealnya mampu memfasilitasi semua Santri Universal dalam berbagai hal, antara lain sebagai berikut.

1. Membantu Santri Universal agar dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan tugas-tugas perkembangannya.
2. Merupakan proses untuk mengembangkan dan mempelajari perilaku efektif dalam interaksi dan transaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya.
3. Memperhatikan tahap-tahap perkembangan individu.
4. Mewujudkan bimbingan dan konseling yang sensitif, responsif, proaktif, dan antisipatif terhadap perkembangan Santri Universal dan masyarakat seiring dengan perubahan dunia yang begitu cepat dengan segala dampak dan konsekuensinya (Suherman, dkk , 2014).

Penelitian ini akan menghasilkan dua kelompok data, yaitu *pertama* data tentang kepemilikan kecakapan pengarahan diri Santri Universal dan *kedua*, data kompetensi Dosen Pembimbing Akademik yang diperlukan dalam bimbingan akademik guna memfasilitasi Santri Universal mengembangkan kecakapan pengarahan diri. Kedua data dimaksud adalah data kuantitatif, yaitu berupa kecenderungan responden terhadap setiap item pernyataan dalam instrumen. Selanjutnya kedua data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptik yang dibantu dengan bantuan perangkat lunak program SPSS.

Kegiatan mengontrol pelaksanaan pelayanan dalam bentuk penilaian hasil dan proses kegiatan serta mempertanggungjawabkan kepada pihak yang terkait adalah kegiatan penilaian yang menjadi salah satu pilar pokok yang harus dikuasai konselor. Mengingat pentingnya status bimbingan dan konseling kecakapan pengarahan diri bagi pengembangan keperibadian mahasiswa maka kegiatan bimbingan tersebut perlu dilakukan penilaian agar diperoleh hasil yang semakin baik. Penilaian yang dilakukan dengan terus menerus dan berkelanjutan merupakan upaya peningkatan mutu (*quality improvement*) sebuah upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Berkenaan dengan penilaian kecakapan pengarahan diri maka aspek yang dinilai dalam bimbingan pengarahan diri adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan
2. Hambatan-hambatan yang dijumpai.
3. Dampak pelaksanaan layanan bimbingan terhadap kegiatan lain baik akademik maupun nonakademik.
4. Respon mahasiswa, personel universitas, orang tua dan

masyarakat terhadap layanan bimbingan pengarahan diri.

5. Perubahan kemajuan mahasiswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar.
6. Pencapaian kepemilikan kecakapan pengarahan diri mahasiswa yang meliputi aspek inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

Pada tingkat universitas, penilaian merupakan tanggung jawab pejabat akademik di universitas yang dilakukan oleh dosen pembimbing akademik dan personal universitas lainnya. Sumber informasi untuk keperluan penilaian ini antara lain mahasiswa, dosen mata kuliah, dan dosen pembimbing akademik. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan media seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, dan analisis hasil kerja mahasiswa.

Secara lebih rinci penggunaan hasil penilaian kecakapan pengarahan diri dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

- 1) Memperkirakan keberhasilan upaya pengembangan kecakapan pengarahan diri.

- 2) Memperkirakan perolehan mahasiswa dalam keberlanjutan kecakapan pengarahan diri.
- 3) Penyusun laporan kepada pihak-pihak terkait yang memerlukan dalam konteks kecakapan pengarahan diri.
- 4) Bahan pertimbangan untuk pemberian dan pengembangan program-program kegiatan bimbingan dan konseling lainnya dan kemampuan dosen pembimbing akademik sebagai pelaksana pengembangan kecakapan pengarahan diri.
- 5) Memperkuat akuntabilitas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Kaitan akuntabilitas dengan profesi konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah seorang konselor berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodic. Oleh karena itu, akuntabilitas bimbingan dan konseling harus disampaikan dihadapan pemberi wewenang tugas/amanah dan menampilkan

keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program manajemen, keuangan, dan administratif dalam kurun waktu tertentu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berhubungan dengan pengembangan program bimbingan kecakapan pengarahan diri bagi Santri Pondok Pesantren Universal adalah sebagai berikut:

Pertama, berkenaan dengan pemotretan kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa Santri Pondok Pesantren Universal sebagian besar menunjukkan kecakapan pengarahan diri rendah yang teridentifikasi mengenai pencapaian kecakapan pengarahan diri melalui analisis pemilikan kecakapan pengarahan diri santri. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mahasiswa semester dua dan enam memiliki gambaran pengarahan diri yang rendah. Rendahnya kecakapan pengarahan diri mahasiswa ini tergambar dari hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. Santri mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen di kampus.
2. Masih membutuhkan bantuan orang lain untuk menemukan jati diri.

3. Tidak jarang melakukan serangkaian kegiatan di luar tugas-tugas yang diberikan oleh dosen di kampus Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Tidak jarang mengalami kendala dalam memanfaatkan waktu secara efektif
5. Dalam mengemukakan saran, ide, dan pendapat kurang memiliki keberanian.
6. Sering menunda-nunda tugas yang diberikan oleh dosen.
7. Tidak jarang merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang mendukung cita-cita, dan.
8. Acap kali menyalahkan pihak di luar dirinya.

Kedua, dari pemotretan kondisi obyektif di lapangan maka kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki oleh dosen PA (*Ustadz*) dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa agar dapat menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran secara efektif baik di Pesantren maupun di kampus adalah.

1. senantiasa memiliki dan menguasai materi bimbingan pengarahan diri yang melingkupi antara lain:
 - a. membuat rencana materi bimbingan pengarahan diri
 - b. menguasai materi bimbingan pengarahan diri; dan

- c. menyajikan dan melaksanakan materi bimbingan pengarahan diri yang dimaksud
2. senantiasa amenumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri santri dengan cara antara lain:
 - a. melakukan kerjasama
 - b. bersikap sabar; dan
 - c. sensitive terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan santri;
3. melakukan komunikasi yang empatik dan efektif dengan mahasiswa sebagai bentuk pengembangan kemampuan interpersonal dengan cara antara lain:
 - a. menunjukkan perhatian yang hangat kepada seluruh santri baik ketika berada di pesantren maupun di kampus;
 - b. bersahabat, hangat, dan ramah;
 - c. peka dan memahami ekspresi lisan, tulisan, dan perilaku mahasiswa (verbal dan nonverbal);
4. senantiasa memotivasi para santri mahasiswa sehingga timbul dorongan dalam diri santri mahasiswa dengan cara
 - a. menerima dan mempercayai segala upaya mahasiswa;
 - b. tidak pernah mematikan upaya santri mahasiswa dan selalu memotivasi dalam kegiatan yang positif, dan

- c. memberikan penghargaan atas hasil yang diraih santri mahasiswa;
5. senantiasa mengembangkan sikap positif, inovatif, dan terbuka, dengan melakukan hal-hal:
 - a. bersikap terbuka terhadap ide, pendapat, dan saran dari mahasiswa;
 - b. ramah dan penuh pemahaman dan pengertian;
 - c. hangat, bersahabat, dan menerima para santri mahasiswa apa adanya;
 - d. memodifikasi atau mengganti pola-pola perilaku santri mahasiswa yang maladaptive (*self destructive*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Fayaz, Man Syahkumul 'Alam. (2006). Menakar Visi Universal Paham dan Agama-agama Besar Dunia. Solo: Era Intermedia.
- Blocher, DH. (2006). *Developmental Counseling*. New York: John Willey & Son
- Covey, Steven R. (2003). *The 7 habits of Highly effective People*. New York: Simon and Schuster Inc.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dahlan, M.D. (2004). *Prespektif Filosofis-Religius dalam Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Dalam kumpulan makalah utama Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling.
- Ditjen Dikti. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- F Dwi Yuwono. (1998). *Pencarian Model Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Disertasi, PPs UPI Bandung.
- Furqon. (2002). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligence: The Theory and Practice*. New York: Basic Books. A Division of Hafner Collins Publisher Inc.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartadinata, S. (2000). Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya. *Jurnal Psikopedagogia*, 1(1): 1-12.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Nandang Budiman. (2008). *Konsep & Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, Editor: Suherman. Bandung: Jur PPB FIP UPI Bandung.
- Nashori, F. (2002). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Sayyed Hossein (ed). (2002). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.

- Natawidjaja, R. (1987). *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Abardin.
- Nurihsan, J. (1998). *Bimbingan Komprehensif: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Disertasi, tidak diterbitkan.
- Prayitno & Amti, Erman. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Rifda El Fiah. (2001). Program Bimbingan Karier Bagi Santri Universal IAIN Sunan Gunung Djati. UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Rifda El Fiah. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Idea Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rifda El Fiah. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suherman dkk. (2014). *Model Bimbingan Untuk Meningkatkan Kecakapan Pengarahan Diri*. UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Supriadi, D. (2004). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Supriatna, M dan Nurihsan A.J. (2005). *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*. Bandung: Rizqi Press.
- Syahmuharnis & Harry Sidharta. (2006). *Trancendental Quotient (TQ): Kecerdasan Diri Terbaik*. Jakarta: Republika.
- Syamsudin, Abin. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhani (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. (2005). *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

